

UMMATAN WASATAN DALAM QS. AL-BAQARAH 2 : 143 STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISHBAH, AL-AZHAR DAN AN-NUR

Haekal Pratomo Rifan Syah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

haekalrofansyah5@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the wasatan community in QS. Al-Baqarah/2: 143 comparative study of the interpretations of Al-Mishbah, Al-Azhar and An-Nur, with the aim of examining this meaning in the view of M. Quraish Shihab, HAMKA and T. M. Ash-Shiddieqy. In this study the authors found similarities and differences between the three books of interpretation. The equations are as follows: 1). In Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar and An-Nur the word ummatan wasathan is interpreted as a middle class. 2). In the three interpretations it is written that the Prophet Muhammad was a witness for his people and the people of the Prophet Muhammad SAW could be a witness for others if they made the prophet Muhammad an example.

Keywords: Ummatan wasatan, Al-Mishbah, Al-Azhar, An-Nur.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ummatan wasatan dalam QS. Al-Baqarah/2: 143 studi komparatif tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur, dengan tujuan meneliti makna tersebut dalam pandangan M. Quraish Shihab, HAMKA dan T. M. AshShiddieqy. Dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan diantara ketiga kitab tafsir tersebut. Adapun persamaannya sebagai berikut: 1). Dalam Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur kata ummatan wasathan di artikan umat pertengahan. 2). Dalam ketiga tafsir tersebut dituliskan bahwa Nabi Muhammad Saw menjadi saksi atas umatnya dan umat Nabi Muhammad Saw dapat menjadi saksi bagi yang lain pula apabila menjadikan nabi Muhammad Saw teladan.

Kata Kunci: Ummatan wasatan, Al-Mishbah, Al-Azhar, An-Nur.

Pendahuluan

Alquran sebagai petunjuk dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu masalah pokok yang diterangkan Alquran adalah masalah umat atau terkait dengan masyarakat Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa tujuan utama Alquran adalah mewujudkan perubahan-perubahan pada umat manusia khususnya kepada umat muslim dari sesuatu hal yang negatif menjadi positif. Artinya, Islam di harapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan Negara, maupun persoalan global lainnya saat ini. Krisis dunia Internasional saat ini sudah sedemikian kompleks sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya. Inilah yang menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat di tengah konflik.¹

Dalam Islam, konsep ummatan wasatan adalah konsep yang dijadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme (Ghuluw). Secara bahasa, ghuluw berarti melampaui batas atau hal-hal yang berlebihan.² Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata ghuluw untuk menggambarkan pelampauan batas dalam beragama. Kata ghuluw dalam berbagai bentuknya mengandung makna ketinggian yang tidak biasa.³

Kalau di atas kita berbicara tentang ghuluw (pelampauan batas) maka bukan berarti kita melupakan apa yang dinamai tasahul (mempergampang). Keduanya buruk dan keduanya bertentangan dengan Wasathiyah. Melampaui batas dengan melebihkan serupa dengan melampaui batas dengan mengurangi. Islam menghendaki kemudahan, tetapi kemudahan berbeda dengan penggampang.

¹ Akhmad Fajron dan NaFan Tarihoran, *Moderasi Beragama*, (Serang: Media Madani, 2020), hlm. 16.

² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1015. 3

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 105.

Penggampangan adalah mengabaikan/mengurangi apa yang mesti dilakukan, sedang kemudahan adalah melakukan yang mudah yang diizinkan agama. Paham ini biasa disebut juga dengan Liberalisme, aliran Liberal berpendapat agama Islam adalah agama yang benar. Namun pada waktu yang sama aliran Islam Liberal juga berpendapat semua agama selain Islam adalah benar juga. Apabila setiap penganut agama berdakwa hanya tuhanNya dan ajarannya saja yang betul, itu hanyalah dakwaan yang relatif dalam konteks mereka dan agamanya saja. Jika dilihat daripada konteks keseluruhan agama, maka semua agama yang memiliki konsep ketuhanan yang mengajar kepada kebaikan adalah sama-sama benar.⁴

Maka dari itu umat Islam harus memikul tanggung jawab dan kewajiban dalam mengatasi persoalan tersebut. Islam tidaklah condong ke Barat dan tidak pula miring ke Timur, tapi Islam tampil ke tengah-tengah sebagai kiblat.⁵

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu. Pada penelitian ini berisi tentang penelitian terhadap kitab-kitab tafsir, maka hal ini dilakukan dengan menggunakan metode komparatif (Muqaran), yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data yang sama maupun data yang berbeda.

⁴ Hafiz Firdaus Abdullah, *Membongkar Aliran Islam Liberal*, (Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 2007), hlm. 13

⁵ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hlm.

Pembahasan

1. Definisi Ummatan Wasatan

Ummatan Wasatan : Kata “*ummatan*” berasal dari akar kata bahasa Arab *amma*-*ya’ummu* yang berarti “menuju”, “menjadi”, “ikutan, dan gerakan”.⁶ Dari akar kata yang sama, lahir antara kata “*um*” yang berarti “ibu”, dan “*imam*” yang maknanya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat⁷ dan kata *Wasatan* adalah apa yang terdapat dia di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya juga berarti pertengahan dari segala sesuatu jika dikatakan: *Syai’un wasath* maka itu berarti sesuatu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti “apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama”. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik. (Ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Alquran, “dan demikian kami jadikan *kamu ummatan Wasathan*,” dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik.⁸ Dalam kehidupan beberapa ummat muslim, ada yang beragama secara *wasathy* dan ada yang tidak beragama secara *wasthy*. Namun, dapat diketahui bahwa seluruh ajaran agama Islam itu merupakan *wasathy*.

2. Analisis Komprasi Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur

عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ النَّاسِوِيكُونَ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
مَنْ الرَّسُولُ يَتَّبِعُ مَنْ لَتَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ التِّي الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا ۞ شَهِيدًا
اللَّهُ كَانَ ۞ وَمَا اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةً كَانَتْ وَإِنْ عَقَبِيَّةً عَلَى يَنْقَلِبُ
رَّحِيمٍ لَرُؤُوفٍ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ ۞ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيْعَ

⁶ M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata* (Cet.I; Jakarta: :Lentera Hati, 2007), hlm. 1035

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet, I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 429.

⁸ Shihab, *Wasathiyah ...*, hlm. 2.

Artinya : Demikian pula kami menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

A. Tafsir Al Misbah

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, seperti halnya Ka'bah yang berada pada posisi pertengahan yang dapat dilihat oleh siapapun, mengantar manusia untuk berlaku adil, menjadikan teladan bagi semua pihak dan pada posisi ini pulalah dapat menyaksikan siapan dan dimanapun Allah Swt menjadikan umat Islam sebagai umat pertengahan karena *agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia* maksudnya disini adalah umat yang lain, tetapi ini dapat diwujudkan apabila menjadikan Nabi Muhammad Saw syahid. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksi, yakni menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dalam kehidupan. *Dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.*

Ada juga yang memahami makna *ummatan wasathan* adalah pertengahan tentang Tuhan dan dunia. Tidak menginkari wujud Tuhan dan tidak pula menganut paham banyak tuhan. Islam memandang Tuhan Maha Wujud, dan

dia yang Maha Esa dan dalam kehidupan tidak memandang kehidupan dunia adalah segalanya dan tidak pula berpandangan bahwa kehidupan dunia segalanya, karena disamping kehidupan di dunia ada juga akhirat. Karena keberhasilan di akhirat di tentukan bagaimana iman dan amal shaleh di dunia. Manusia tidak boleh hanya mengutamakan materialisme dan tidak boleh juga membumbung tinggi dalam spiritualisme. Islam mengajarkan untuk meraih materi bersifat duniawi, tetapi harus dengan nilai samawi.

Agar kamu wabai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia. Maksudnya kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. *Masa datang* (mudhari') pada kata *لتكونوا* *li takunnu*. Menurut penganut penafsiran tersebut penggalan ayat ini mengandung pengertian pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Pada akhirnya *ummatan wasathan* menjadi rujukan tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta aneka isme. Umat manusia akan kembali kepada nilai yang diajarkan Allah Swt, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Dan ketika itu Nabi Muhammad Saw menjadi saksi bagi umat Islam apakah perilaku umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Maka dari itu berarti umat Islam dapat menjadi saksi umat lain, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar Kami mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Pergantian kiblat itu, boleh jadi membuat bingung sebagian umat Islam serta menimbulkan berbagai pertanyaan yang dimanfaatkan setan dan orang musyrik Makkah untuk menggoyahkan mereka. Serta dalam ayat ini dijelaskan agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.

Allah Swt sudah mengetahui siapa saja umat yang mengikuti Rasulullah Saw dan siapa saja yang akan membelot, tetapi Allah Swt ingin menguji manusia, *siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot* sehingga tidak Allah Swt saja yang mengetahui siapa yang akan membelot tetapi agar orang lain juga ikut mengetahui siapa saja yang akan membelot.

Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat adalah berupa ujian dari Allah Swt, dan ujian ini berat bagi jiwa yang tidak siap.

Allah Swt menenangkan umat Islam untuk menghadapi ucapan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahawa ibadah umat Islam ketika mengarah ke Bait al-Maqdis tidak diterima Allah Swt, serta juga untuk menenangkan keluarga kaum muslimin yang telah wafat dan tidak sempat beribadah menghadap ka'bah, selanjutnya pada ayat ini dikatakan *Dan Allah tidak akan menyia-nyikan iman kamu*, kata *iman* disini maksudnya adalah amal saleh khususnya shalat.

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia, Bahwa Allah Swt maha pengasih dan penyayang, kasih sayangnya melimpah kepada hambanya sehingga tidaklah mungkin Allah menyia-nyikan ibadah hambanya. Dan tidaklah Allah menguji hambanya melebihi batas kemampuan hambanya.

Seperti itulah jawaban yang diajarkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada kaum muslimin ketika menghadapi gangguan dan pertanyaan dari umat lain mengenai perpindahan kiblat.

Sebelum diturunkannya Surah al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan tentang pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis kearah Ka'bah di Makkah, ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya karena pada ayat ini dijelaskan bahwa *ummatan wasathan* adalah ummat yang tidak

mengingkari perintah Allah Swt, untuk mengikuti pemindahan kiblat menghadap ke Ka'bah.⁹

B. Tafsir Al-Azhar

“Dan demikianlah, telah kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah” sebelum umat Islam datang, ada dua umat yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani. Umat Yahudi terkenal dengan sangat condong kepada dunia, kepada harta benda. Bahkan dalam kitab suci mereka sangat sedikit sekali diceritakan tentang akhirat. Sehingga diantara mereka ada yang mengatakan bahwa seandainya mereka masuk ke dalam neraka, hanyalah hitungan hari saja, tidak akan sampai lama.

Sedangkan sebaliknya Umat Nasrani sangat condong kepada akhirat dan meninggalkan kemegahan dunia. Dan mendirikan biara-biara tempat mereka bertapa, dan menganjurkan para pendeta untuk tidak menikah. Tetapi sikap yang condong kepada akhirat ini akhirnya hanya bisa dilakukan oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menjalankannya, karena ini berlawanan dengan tabiat terjadinya manusia. Terutama setelah agama Nasrani dipeluk bangsa Romawi dan menjadi agama kerajaan.

Dan pada sekarang ini dapat kita lihat apabila disebut Yahudi, maka identik dengan kekayaan harta benda yang berlimpah, dengan memakan riba. Dan di dalam pelajaran asli Kristen, maka akan kita temui ajaran Almasih yang menagatakan kalau orang kaya tidak bisa masuk ke dalam surga. Maka datanglah ayat ini untuk memperingatkan umat Muhammad Saw bahwa mereka adalah umat yang pertengahan, menempuh jalan lurus. Karena Islam datang mempertemukan keduanya di dalam shalat jelas pertemuan di antara keduanya, shalat dikerjakan dengan badan, melakukan berdiri ruku' dan sujud, tetapi semua itu dilakukan dengan hari yang khusus'.

⁹ Shihab, Tafsir ..., hlm. 347-349.

Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan jalan tengah di antara agama yang serumpun. Karena dalam pandangan hidup seperti halnya orang-orang barat yang lebih mementingkan fikiran (filsafat) yang telah dipelopori oleh bangsa Yunani, dan pemikiran Upanisab sampai kepada ajaran Veda, dari Persia dan India, yang menganggap bahwa dunia ini adalah khalayan saja, dan dilanjutkan pula dengan ajaran yang mementingkan ajaran kebersihan jiwa dan sehingga jasmani dianggap sebagai yang menyusahkan.

Bangkitnya Nabi Muhammad Saw membawa ajaran untuk membangunkan *ummatan wasathan* yaitu ummat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataan, Seperti halnya dalam urusan membayar zakat, orang yang dapat membayar zakat apabila hartanya telah cukup dalam menurut bilangan nisabnya. Artinya, carilah kekayaan sebanyak-banyaknya, karena kekayaan adalah alat untuk berbuat baik. Menjadi Khalifah Allah di muka bumi, untuk bekal menuju akhirat.

“supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia” ummat Nabi Muhammad menjadi ummat tengah dan menjadi saksi untuk ummat yang lain. Ummat nabi Muhammad Saw menjadi ummat tengah dan menjadi saksi untuk ummat yang lain, dan Nabi Muhammad Saw menjadi saksi atas ummatnya.

“Dan tidaklah kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya”. Yaitu kiblat ke Baitul Maqdis yang satu tahun setengah Rasul berkiblat kesana, lalu kiblat itu berpindah ke Ka’bah di Makkah: *“Melainkan supaya kami ketahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling atas dua tumitnya”*.

Ayat-ayat yang terdahulu dari ayat ini telah menjelaskan bahwa Ka’bah didirikan oleh Nabi Ibrahim. Dan jauh lebih tua dari Baitul Maqdis. Karena kiblat dikembalikan ke asalnya, maka umat Yahudi merasa bangga, sebab hal itu yang mereka pandang adalah kemenangan mereka. Dan dengan peralihan kiblat ini 11 terlihat jelas mana orang yang suka kepada Rasul karena kiblat

menghadap tempat yang disukai mereka, yaitu umat Yahudi dan setelah kiblat beralih ke Ka'bah, kaum munafik pun mencari-cari persoalan untuk ditimpakan kesalahannya kepada Rasul.

“Dan memanglah berat itu, kecuali atas orang yang diberi petunjuk oleh Allah”. Orang yang merasa berat dengan terjadinya perpindahan kiblat adalah orang yang keimanannya tidak kokoh, Dirawikan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij berkata; Bahwasanya orang yang masuk Islam, setelah kiblat dialihkan, ada yang kembali menjadi kafir. Mereka berkata : *“Apa ini, sebentar kesana sebentar kesini”*.

Di dalam hadis yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan Abd bin Humaid dan Termidzi dan Ibnu Hibban dan at-Thabrani dan al-hakim dari Ibnu Abbas, beliau berkata: *“Tatkala Rasulullah Saw mengalihkan kiblat telah beralih. Bagaimana jadinya dengan orang-orang yang telah mati, sedang dikala hidupnya mereka shalat berkiblat ke Baitul Maqdis? Untuk menjawab pertanyaan itu datanglah lanjutan ayat. “Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu.”* Maksudnya orang yang telah meninggal dunia sebelum kiblat dipindahkan, mereka telah beribadah dengan keimanan mereka, amal ibadah mereka timbul dan tidak akan disia-siakan oleh Allah Swt.

“Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah penyantun dan penyayang”. Menjelaskan dua sifat Allah untuk menjadi pedoman dalam beramal. Pertama penyantun yaitu tidak sama sekali menyia-nyiakan amal ibadah hambanya. Kedua penyayang, yaitu memberikan ganjaran yang sesuai pada amalan hambanya. Berkiblat ke Baitul Maqdis sebelum datangnya perintah berpindah ke Makkah, bukanlah sama sekali suatu kesalahan tetapi suatu ketaatan kepada Allah Swt.¹⁰

¹⁰ Hamka, Tafsir..., hlm. 332-334

C. Tafsir An-Nur

Dalam Tafsir An-Nur diafirkan *Ummatan Wasathan* dengan umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang berlebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak termasuk umat yang kurang dalam menjalankan kewajiban agamanya. Sebelum datangnya Islam. Umat manusia terbagi dalam dua golongan:

1. Golongan *madiyyun* (materialis) yaitu golongan hanya mementingkan keduniawian (materi), seperti umat Yahudi dan musyrikin.
2. Golongan *rubaniyun* (spiritualis) yaitu golongan yang berpegang pada adat-adat kejiwaan, meninggalkan keduniawian dan kenikmatan, seperti golongan Nasrani, Shabiah, dan golongan hindu yang menyembah berhala.

Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam. Manusia terdiri dari jiwa dan jasad. Dan bisa dikatakan: “Manusia itu adalah binatang dan malaikat”. Maka, kesempurnaan manusia adalah karena diberi kedua hak tersebut.

Agar kamu menjadi saksi atas golongan-golongan materilis yang mengutamakan keduniawian, sehingga mereka berkata : “Hidup itu adalah kehidupan dunia semata. Yang membinasakan kita hanyalah masa”. Supaya kamu menjadi saksi atas golongan yang berlebihan dalam beragama.

Dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya atas apa yang di halalkan oleh Allah Swt untuknya. Dan kamu menjadi saksi atas golongan yang pertama dan kedua, dan kamu melebihi seluruh umat karena kamu berlaku imbang (moderat) dalam segala urusan.

Nabi Muhammad Saw menjadi saksi terhadapmu, karena nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi martabat keseimbangan umat manusia, dan sebagai umat islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan Syariatnya, maka Nabi Muhammad lah yang

menentukan siapa saja yang menjadi pengikutnya dan siapa saja yang menyimpang dari ajarannya.

Dengan demikian Rasulullah dengan segala apa yang telah di ajarkan kepada ummat Islam, bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang mengikuti segala syariat yang telah di ajarkan Nabi Muhammad Saw kepada ummat Islam.

Lalu Allah Swt menguji orang mukmin dengan suatu perbuatan, sehingga terlihat jelas siapa yang teguh imannya pada kebenaran dan siapa yang ragu-ragu imannya dalam beragama. Karena dalam kehidupan beragama hanya orang yang memahami ajarannya serta mengetahui rahasia dan hikmah di balik setiap kejadian. Sebaliknya, bagi orang-orang yang masih bekum teguh keimanannya, yang masih bisa di goyahkan dengan keragu-raguan, adalah mereka yang beragama secara *taklid* (ikut-ikutan), tanpa mempunyai pemahaman keagamaan yang mendalam.

Allah Swt menguji manusia dengan cara merubah arah kiblat, untuk menghadap kiblat yang baru yaitu Ka'bah di Masjidil Haram Mekah dalam hal yang sulit lagi berat bagi ummat yang semulanya menghadap kiblat yang lama yaitu Baitul Maqdis Yerusalem. Karena dalam diri manusia memiliki sifat "adalah bisa karena terbiasa" dan sangat sukar merubah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan. Dan yang tidak sulit merubah kebiasaan adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah Swt dengan mengetahui agama dan rahasianya. Dan mereka beribadah (Shalat) dengan sepenuhnya berdasar pada ketaatan kepada Allah Swt, bukan karena keistimewaan suatu tempatnya.

Allah Swt memilih suatu kiblat, untuk menjadi arah umat Islam saat shalat karena agar seluruh umat Islam bersatu keteika beribadah, Allah Swt tidak akan menyia-nyaiakan shalatmu ketika menghadap Baitul Maqdis. Kalau perpindahan kiblat mengakibatkan imanmu menjadi sia-sia dan pahala shalat yang kamu kerjakan ketika berkiblat ke Baitul Maqdis menjadi hilang, tentu Allah tidak akan mengalihkan kiblat itu.

Dalam pernyataan ini jelas merupakan kabar yang sangat menggembirakan bagi umat islam yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw dan mereka tetap akan diberi

pembalasan secukupnya atas amalan yang dijalankan sebelum perpindahan kiblat, Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka dan tidak akan pula menguranginya.

3. Analisis Persamaan

1. Dalam Tafsir Al-Mishbah, al azhar dan An-Nur kata *ummatan wasathan* di artikan ummat pertengahan.
2. Tafsir Al-Azhar dan An-Nur menjelaskan bahwa *Umatan wasathan* adalah ummat pertengahan diantara umat yang terdahulu yaitu umat Yahudi yang condong kepada materialisme dan umat Nasrani yang terlalu condong kepada spiritualisme
3. Dalam ketiga tafsir tersebut menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* adalah adalah ummat yang menyeleraskan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat yaitu hatinya tidak terlalu condong terhadap dunia dan tidaklah pula mengingkari dunia, karena keberhasilan di akhirat tergantung bagaimana amal shaleh ketika berada di dunia.
4. Dalam ketiga tafsir tersebut dituliskan bahwa Nabi Muhammad Saw menjadi saksi atas umatnya dan umat Nabi Muhammad Saw dapat menjadi saksi bagi yang lain pula apabila menjadikan nabi Muhammad Saw teladan.
5. Dalam ketiga tafsir ini menjelaskan bahwa peralihan kiblat dari Baitul Maqdis lalu berpindah ke Ka'bah merupan suatu ujian dari Allah Swt kepada ummat Nabi Muhammad Saw agar terlihat jelas di dunia nyata siapa saja yang akan mengikuti Rasul dan siapa aja yang akan membelot.
6. Dijelaskan bahwa Allah Swt memberi jawaban untuk kaum muslimin dalam menghadapi ucapan orang yahudi yang mengatakan “*Bahwa ketika kiblat berpindah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah maka amal 16 ibadah umat Islam ketika menghadap ke Baitul Maqdis akan sia-sia*” lalu Allah Swt menjelaskan bahwa “*Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu*” dan dalam ketiga tafsir tersebut dijelaskan bahwa Allah

tidak akan menyia-nyiakan amal ibadah umat Islam ketika beribadah menghadap ke Baitul Maqdis.

4. Analisis Perbedaan

1. Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa *ummatan wasathan* bukanlah dalam arti umat pertengahan saja tetapi umat yang moderat dan teladan, sementara di tafsir Al-Azhar *ummatan wasathan* diartikan sebagai umat pertengahan saja dan dalam Tafsir An-Nur ditambahkan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat).
2. Di Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab mengutip suatu pemahaman yang mengartikan *ummatan wasathan* adalah umat pertengahan dalam pemahaman tentang Tuhan dan dunia yaitu tidak mengingkari wujud Tuhan dan tidak pula menganut pemahaman banyak Tuhan.
3. Hamka dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 143 juga mengutip pendapat mufassir yaitu pendapat imam az-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasasyaf mengenai ummat Nabi Muhammad Saw adalah umat yang berada pada jalan tengah dan pula akan menjadi saksi bagi umat Nabi-nabi yang lain mengenai risalah yang disampaikan, dan umat jalan tengah adalah umat yang tidak mencampur adukkan antara yang hak dan yang batil.
4. Hamka juga mengutip suatu riwayat yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij bahwa beliau berkata: pada saat digantinya kiblat umat Islam dari Baitul Maqdis ke Ka'bah ada umat Islam yang baru masuk Islam kembali lagi menjadi kafir dan mereka berkata kenapa sebentar kesana dan sebentar kesitu. Dan menurut riwayat dari Imam Ahmad dan Abd bin Humaid dan Termidzi dan Ibnu Hibban dan at-Thabrani dan al-hakim dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Tatkala Rasulullah Saw mengalihkan kiblat itu ada yang bertanya kepada Rasulullah Saw: Ya Rasulullah sekarang kiblat telah beralih, bagaimana

dengan orang yang telah meninggal dan dia belum sempat shalat berkiblat ke ka'bah? Lalu untuk menjawab pertanyaan itu turunlah ayat: "Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu".

5. Dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan tentang penggunaan kata (لتكونوا) dipahami sebagai *mudhari'* (kata kerja masa datang). Dan penggalan ayat ini menjelaskan perbedaan pandangan politeisme (banyak tuhan). Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* yang akan dijadikan rujukan, karena nantinya masyarakat dunia akan kembali pada nilai-nilai yang diajarkan Allah, dan tidak lagi memandang banyak tuhan.

Penutup

1. Moderasi ajaran Islam adalah sesuatu yang bersifat mutlak.
2. Semua ajaran Islam bersifat wasathiyah yang tertuang dalam Alquran dan Hadits.
3. Ummatan wasathan adalah umat yang moderat dan berasal dari ajaran yang moderat.

Dan dalam Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan *Ummatan Wasathan* dalam Q. S. Al-Baqarah /2: 243. Adapun persamaan yang penulis temukan yaitu Ketiga Mufassir tersebut memandang bahwa untuk mencapai *ummatan wasathan* maka haruslah menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam kehidupan.

Adapun perbedaan Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur adalah Dalam menafsirkan *ummatan wasathan* M. Quraish Shihab tidak saja mengartikan dengan makna umat pertengahan tetapi menambahkan dengan kata moderat dan teladan, begitu juga dalam Tafsir An-Nur *ummatan wasathan* ditambahkan maknanya dengan kata umat yang paling baik dan adil sementara dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka hanya menafsirkan dengan makna umat yang di tengah.

Daftar Pustaka

- Fajron, Akhmad dan Nafan Tarihoran. 2020. Moderasi Beragama, Serang: Media Madani.
- Firdaus Abdullah, Hafiz. 2007. Membongkar Aliran Islam Liberal. Malaysia: Perniagaan Jahabersa.
- Munawir Ahmad Warson. 1997. Al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Razak, Nazaruddin. 1973. Dienul Islam. Bandung: PT Alma'arif. Shihab, M. Quraish. 2007. Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2007. Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2019. Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Jakarta: Lentera Hati.